

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi merupakan realitas sosial yang meluas, bukan sekadar pelanggaran individu. Dari pengalaman hidup mahasiswa, terlihat bahwa fenomena kecurangan akademik muncul dalam berbagai bentuk, seperti pernah terlibat, menyaksikan, dan melaporkan. Faktor-faktor seperti tuntutan IPK, ekspektasi orang tua, dan solidaritas pertemanan memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk mencari jalan pintas. Respon dosen juga memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa penggunaan teknologi seperti AI dan jasa joki semakin memperburuk problem kejujuran akademik, sehingga fenomena ini tidak hanya terjadi di satu kampus saja.

Makna yang diberikan mahasiswa akuntansi terhadap kecurangan akademik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Di satu sisi mereka menyadari bahwa tindakan tersebut melanggar aturan dan bertentangan dengan nilai profesional akuntansi. Namun, norma sosial yang berlaku di lingkungan mahasiswa membenarkan fenomena tersebut sebagai bentuk solidaritas. Pandangan dosen menambahkan bahwa mahasiswa sering melakukan kecurangan bukan semata-mata karena niat, tetapi karena

kondisi yang menekan, seperti dosen yang sulit ditemui ataupun instruksi tugas yang sulit dimengerti.

Pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap kejujuran akademik berkembang sebagai bagian dari kesadaran etis, integritas pribadi, dan nilai bela negara. Identitas bela negara yang melekat pada kampus bela negara memberikan kerangka nilai yang menekankan kejujuran sebagai tanggung jawab kebangsaan. Mahasiswa akuntansi menyadari bahwa menjaga kejujuran akademik berarti menjaga harga diri, integritas, dan kontribusi terhadap bangsa. Respon dosen memperkuat bahwa perilaku curang yang dilakukan sejak masa kuliah berpotensi terbawa di dunia kerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *academic fraud* di kalangan mahasiswa akuntansi bukan hanya persoalan pelanggaran aturan, tetapi juga dilema sosial dan etis yang menuntut integritas melalui nilai bela negara. Dengan menghubungkan pengalaman nyata mahasiswa akuntansi dan kesadaran etis yang diperkuat oleh respon dosen, penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran akademik merupakan fondasi penting bagi profesionalisme akuntan sekaligus kontribusi terhadap bangsa.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, implikasi yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan

teori, pendidikan, serta kebijakan institusi dalam membentuk integritas mahasiswa akuntansi.

5.2.1 Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perilaku etis dalam bidang akuntansi dan pendidikan tinggi, khususnya dalam memahami fenomena *academic fraud* dari perspektif fenomenologi. Penelitian ini memperkuat relevansi teori pengembangan moral dalam menjelaskan perilaku mahasiswa, dimana individu tidak selalu berada pada satu tahap mengalami pergeseran tergantung pada tekanan yang dihadapi. Integrasi nilai bela negara dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru dengan memperluas makna kejujuran akademik. Kejujuran tidak hanya diposisikan sebagai nilai etika individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kebangsaan dalam membangun sumber daya manusia yang berintegritas.

5.2.2 Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan tinggi, khususnya dalam upaya meminimalisir kecurangan akademik.

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini menunjukkan pentingnya kesadaran reflektif terhadap perilaku akademik yang dilakukan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami nilai

kejujuran, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten meskipun berada dalam tekanan akademik.

2. Bagi dosen

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, seperti nilai atau IPK, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menjunjung tinggi integritas.

3. Bagi program studi akuntansi

Penting untuk mengembangkan lingkungan akademik yang lebih suportif tidak semata-mata kompetitif.

5.2.3 Kebijakan

Pada kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi untuk memperkuat sistem pengelolaan integritas akademik secara komprehensif. Institusi perlu memastikan bahwa kebijakan terkait kecurangan akademik tidak hanya bersifat represif melalui pembelajaran sanksi, tetapi juga bersifat preventif dan edukatif. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan sosialisasi nilai etika akademik, pembinaan karakter, serta integrasi nilai integritas dalam kurikulum. Nilai bela negara dapat dioptimalkan sebagai landasan dalam membangun budaya akademik yang berintegritas. Internalisasi nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga benar-benar tercemin dalam perilaku mahasiswa.

5.3 Keterbatasan dan Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memahami *academic fraud* pada mahasiswa akuntansi. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu disadari sebagai bagian dari refleksi akademik.

5.3.1 Keterbatasan

1. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi, yaitu Program Studi Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi lain.
2. Data penelitian ini sangat bergantung pada keterbukaan informan dalam menyampaikan pengalaman terkait kecurangan akademik. Mengingat topik yang diteliti bersifat sensitif, terdapat kemungkinan bahwa informan tidak sepenuhnya mengungkapkan pengalaman secara terbuka.
3. Penelitian ini berfokus pada pendekatan fenomenologi yang menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif, sehingga tidak mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut:

5.3.2 Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai *academic fraud*.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih spesifik terkait peran teknologi, seperti kecurangan akademik, serta bagaimana sistem pengawasan akademik dapat beradaptasi dengan perkembangan tersebut.
3. Bagi institusi pendidikan, diperlukan penelitian tindakan (*action research*) yang berfokus pada pengembangan program intervensi, seperti penguatan pendidikan karakter, etika profesi, dan nilai bela negara, untuk menekan tindakan kecurangan akademik secara berkelanjutan.